

**“KAJIAN HISTORIOGRAFI: KEDUDUKAN PEREMPUAN MINANGKABAU
DALAM NOVEL NEGERI PEREMPUAN KARYA WISRAN HADI DAN NOVEL
PADUSI KARYA KA’BATI”**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada
Program Studi Pendidikan Sejarah*



PEMBIMBING:

Drs. Etmi Hardi, M. Hum

OLEH:

**Diana Florensing Putri
17046145/2017**

JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2021

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

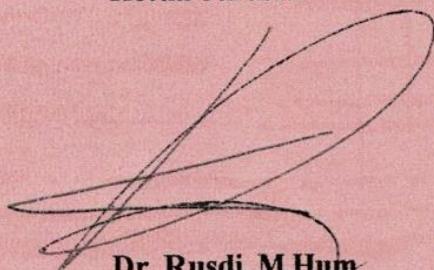
KAJIAN HISTORIOGRAFI: KEDUDUKAN PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM NOVEL NEGERI PEREMPUAN KARYA WISRAN HADI DAN NOVEL PADUSI KARYA KA'BATI

Nama : Diana Florensing Putri
NIM/BP : 17046145/2017
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2021

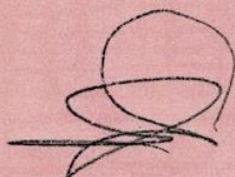
Disetujui Oleh:

Ketua Jurusan



Dr. Rusdi, M.Hum.
NIP. 196403151992031002

Pembimbing



Drs. Etmi Hardi, M. Hum.
NIP. 196703041993031003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Ujian Skripsi Setelah Dipertahankan Didepan Tim Penguji
Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang pada
Hari Senin, 16 Agustus 2021

KAJIAN HISTORIOGRAFI: KEDUDUKAN PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM NOVEL NEGERI PEREMPUAN KARYA WISRAN HADI DAN NOVEL PADUSI KARYA KA'BATI

Nama : Diana Florensia Putri
NIM/BP : 17046145/2017
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2021

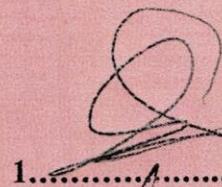
Tim Penguji

Ketua : Drs. Etmi Hardi, M. Hum

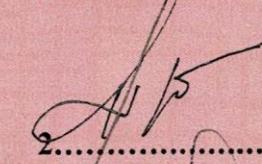
Anggota : 1. Hendra Naldi, SS, M. Hum

2. Drs. Zul Asri, M. Hum

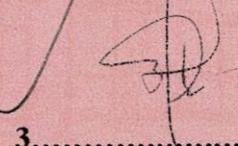
Tanda Tangan



1.....



2.....



3.....

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Florenzia Putri

NIM/BP : 17046145/2017

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Sejarah

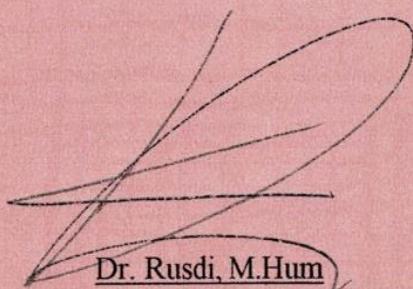
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Kajian Historiografi: Kedudukan Perempuan Minangkabau dalam Novel Negeri Perempuan Karya Wisran Hadi dan Novel Padusi Karya Ka’bati”** adalah hasil karya sendiri bukan plagiat dari orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti cara penulisan ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui Oleh

Ketua Jurusan



Dr. Rusdi, M.Hum
NIP. 196403151992031002

Saya yang menyatakan



Diana Florenzia Putri
NIM. 17046145

ABSTRAK

Diana Florensia Putri (2017/17046145). Kajian Hostoriografi: Kedudukan Perempuan Minangkabau dalam novel Negeri Perempuan Karya Wisran Hadi dan Novel Padusi Karya Ka'bati. **Skripsi.** Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2021.

Sosok wanita Minangkabau yang berkarakter ke ibuan, tahu sopan santun, ramah dalam berututur kata, serta memiliki kedudukan yang berpengaruh dalam adat menjadi alasan banyaknya sastrawan yang menjadikan perempuan Minangkabau bagian dari karyanya. Penggambaran kedudukan perempuan Minangkabau dalam novel Negeri Perempuan karya Wisran Hadi dan novel Padusi karya Ka'bati perlu dilakukan pengkajian untuk mengetahui apakah kedudukan perempuan Minangkabau yang dipaparkan penulis melalui kisah dalam novel tersebut merupakan sebuah fakta yang sesuai dengan konsepsi yang selama ini kita ketahui tentang kedudukan perempuan Minangkabau, atau hanya sebuah imajinasi dan bayangan penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan hingga menjadi sebuah karya sastra. Selain itu, perbedaan latar belakang kedua penulis serta pengaruh jiwa zaman kedua novel tersebut juga menjadi hal yang penting untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan: 1) Menggambarkan kedudukan perempuan Minangkabau dalam novel Negeri Perempuan karya Wisran Hadi dan novel Padusi karya Ka'bati. 2) Menggambarkan pengaruh latar belakang penulis serta jiwa zaman pada saat kedua novel tersebut ditulis terhadap penggambaran kedudukan perempuan Minangkabau.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan historiografi. *Tahap pertama*, Heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan sumber informasi untuk mendapatkan data. Terdapat metode kepustakaan pada tahap ini yaitu mempersiapkan peralatan penelitian, membuat bibliografi kerja, mengatur waktu, dan membuat catatan penelitian. *Tahap kedua* yaitu kritik sumber baik internal maupun eksternal. *Tahap ketiga* adalah analisis dan interpretasi data. *Tahap keempat*, adalah menuliskan hasil penelitian dalam bentuk skripsi.

Hasil penelitian ini menunjukan: *Pertama*, dalam novel Negeri Perempuan karya Wisran Hadi terdapat lima komponen kedudukan perempuan Minangkabau yang digambarkan yaitu sebagai *limpapeh rumah nan gadang, amban puruak pagangan kunci, pusek jalo kumpulan tali, sumarak dalam nagari, dan nan gadang basa batuah*. Dalam novel Padusi karya Ka'bati terdapat dua buah komponen kedudukan perempuan Minangkabau, yaitu sebagai *limpapeh rumah nan gadang* dan sebagai *pusek jalo kumpulan tali*. *Kedua*, Kisah dalam novel Negeri Perempuan yang ditulis Wisran Hadi banyak terinspirasi dari sang istri, Raudha Thaib. Novel Padusi merupakan sebuah novel yang pada awalnya berupa buku harian yang ditulis oleh Ka'bati pada tahun 1996-1998 saat dia menjadi TKI. Sebagian kisah dalam novel tersebut merupakan kisah perjalanan hidupnya. Karena sama-sama ditulis pada masa Orde Baru, beberapa bagian dari kedua novel ini dipengaruhi oleh kebijakan yang dikeluarkan saat itu.

Kata Kunci: Historiografi, Kedudukan Perempuan Minangkabau, Novel.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan atas kehadirat Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul *“Kajian Historiografi: Kedudukan Perempuan Minangkabau Dalam Novel Negeri Perempuan Karya Wisran Hadi Dan Novel Padusi Karya Ka’bati”*. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Etmi Hardi, M. Hum – selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan sekaligus sebagai pembimbing yang telah memberikan ide, arahan, petunjuk serta solusi dari setiap permasalahan atas kesulitan yang dihadapi penulis selama penulisan skripsi ini.
2. Bapak Hendra Naldi, SS, M. Hum – selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritikan yang sangat berguna demi kesempurnaan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Zul Asri, M. Hum - selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritikan yang sangat berguna demi kesempurnaan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan.
5. Kedua Orang Tua yang penulis cintai dan sayangi, Papa (alm) Asrizal Z dan mama Yetmaliar S. Pd, M. Sn yang selalu memberikan nasehat, cinta, perhatian, kasih sayang dan doa terbaik untuk penulis.
6. Saudara-saudara kandung penulis, Kak Debby, Bang Dandy, Kak Danty, dan Dira yang selalu memberikan dukungan kepada penulis selama penulisan skripsi ini. Serta keponakan tercinta, Audrey Shabira Delany yang menjadi mood booster penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Ka'bati selaku penulis novel *Padusi* yang telah bersedia penulis wawancarai demi kelengkapan bahan penelitian dalam skripsi ini.
8. Teman-teman tersayang di Partikelir: Silvi Umarak S. Pd dan Rahmi Cania Putri S. Pd yang telah memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Candrika Dwi Putra yang telah meluangkan waktunya untuk menemani penulis mencari data dan menjadi tempat berkeluh kesah penulis selama penulisan skripsi ini. Rima Yulsyaf Febri yang telah menjadi teman diskusi tempat bertukar pikiran, dan selalu mendengarkan keluh kesah penulis. Indah Aprilia yang menjadi tempat bercerita penulis, serta Salman Alfarizi, M. Habib Al Hisyam, Heru Mardiansa, dan Penadi Kurniawan yang selalu ada untuk menghibur dan menyemangati penulis dan sama-sama berjuang berjuang dengan penulis untuk menyelesaikan skripsi.

9. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Sejarah terkhusus teman-teman angkatan 2017 yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga pahala yang telah dilakukan menjadi amal ibadah dan diberi balasan pahala berlipat ganda oleh Allah SWT. Dengan dibuatnya penelitian ini, penulis berharap semoga dapat berguna bagi kita semua, terutama untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca. Penulis menyadari adanya keterbatasan pengetahuan maupun pengalaman sehingga masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca. Untuk ke depannya dapat memperbaiki maupun menambah data baru agar penelitian ini menjadi lebih baik dan berkembang.

Padang, 29 Juli 2021
Penulis

Diana Florensia Putri

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Studi Relevan.....	9
2. Kerangka Konseptual.....	14
E. Kerangka Berpikir.....	24
F. Metode Penelitian.....	25
BAB II PENULIS DAN KARYA.....	28
A. Wisran Hadi	28
1. Biografi Singkat.....	28
2. Karya (Novel Negeri Perempuan).....	34
B. Ka'bati	38
1. Biografi Singkat.....	38
2. Karya (Novel <i>Padusi</i>)	41
BAB III ANALISIS KEDUDUKAN PEREMPUAN MINANGKABAU DAN JIWA ZAMAN KEDUA KARYA	47
A. Kedudukan Perempuan Minangkabau Secara Budaya	47
B. Kedudukan Perempuan Minangkabau dalam Kedua Karya	53
1. Negeri Perempuan.....	53
2. Padusi	69
C. Analisis Penulis dan Jiwa Zaman pada Novel.....	75
1. Novel Negeri Perempuan	77
2. Novel Padusi	81
BAB IV KESIMPULAN.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Historiografi atau yang biasa juga disebut dengan penulisan sejarah merupakan sebuah rekonstruksi yang dilakukan oleh sejarawan dengan cara menulis peristiwa-peristiwa pada masa lalu berdasarkan fakta yang ada. Historiografi bukan berarti berkaitan dengan masalah metode sejarah yang berusaha merekonstruksi realitas masa lampau berdasarkan prosedur metodologinya melainkan mempelajari sejarah yang sudah tertulis.¹ Pada saat sekarang, penelitian mengenai studi historiografi sudah banyak dilakukan oleh para mahasiswa untuk menulis sebuah skripsi, jurnal, tesis maupun artikel maupun artikel dan lainnya termasuk mahasiswa pendidikan sejarah Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian historiografi, karya sastra seperti novel dapat digunakan sebagai sumber sejarah. Novel merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk narasi dan dibumbui oleh imajinasi penulisnya. Walaupun sering bersifat imajinatif, dalam sebuah novel biasanya selalu memasukan sebuah permasalahan atau *problem* yang benar-benar terjadi dalam kehidupan masyarakat, baik itu permasalahan sosial, ekonomi maupun budaya. Salah satu permasalahan budaya yang sering dimasukan kedalam sebuah novel adalah mengenai kebudayaan Minangkabau, terutama mengenai kedudukan seorang

¹ Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi* (Padang: P3t Unand, 1984), hal. 8.

perempuan di Minangkabau. Kedudukan tertinggi seorang perempuan di Minangkabau adalah Bundo Kanduang.² Dalam pituah Minang menyebutkan peran dan kedudukan seorang Bundo Kanduang:

Bundo kanduang limpapeh rumah gadang

Amban puruak pagangan kunci

Amban puruak aluang bunian

Pusek jalo kumpulan tali

Sumarak di dalam kampuang

Hiasan dalam nagari.

Makna dari petuah tersebut, dapat dilihat kedudukan seorang perempuan atau Bundo Kanduang sangatlah tinggi. Bundo kanduang bertanggung jawab terhadap keluarga dan kaumnya karena ia merupakan tiang penyangga (*Limpapeh*) dalam sebuah rumah gadang. Selain itu ia harus mampu menyelesaikan persoalan dalam keluarga dan kaumnya. Seorang perempuan merupakan inti dari kaumnya, dari seorang perempuanlah suatu kaum dapat berkembang. Jika seorang perempuan dapat menjaga adat istiadat dan perilakunya dengan baik, maka artinya ia mampu menaikan marwah kampungnya sendiri.

² Merupakan sosok perempuan Minang yang memiliki kelebihan dan keistimewaan dari perempuan lain. Secara adat panggilan Bundo Kanduang untuk perempuan Minang memiliki makna yang dalam. Namun secara umum panggilan tersebut digunakan untuk siapun perempuan Minang yang sudah menikah.

Dalam kehidupan sehari-hari, peran seorang perempuan tidak bisa diabaikan dan dipandang sebelah mata. Banyak peran yang mereka mainkan seperti menjadi seorang ibu yang baik bagi anak-anaknya dan menjadi pendamping setia bagi suaminya. Pada masyarakat Minangkabau, selain menjalankan peran-peran tersebut, perempuan mendapatkan tempat yang terhormat. Posisi yang di dapat perempuan tersebut tentu berkaitan dengan sistem kekerabatan yang dianut masyarakat Minangkabau sendiri yakni matrilineal. Di Minangkabau, keistimewaan yang di dapat oleh perempuan bukan karena sistem kekerabatan matrilineal saja, namun adat memberikan ruang khusus kepada wanita untuk berkiprah lebih luas.³ Perempuan Minang secara ideal tradisional menduduki posisi yang layak.⁴ Posisi perempuan dalam keluarga sangat penting dan berpengaruh, terutama perempuan tertua dalam Rumah Gadang, namun kekuasaan dijalankan oleh saudaranya yang laki-laki, yaitu sebagai ninik mamak atau mamak.⁵ Dalam sistem matrilineal kedudukan perempuan di Rumah Gadang sangat diperhitungkan. Hal ini karena perempuan sebagai pewaris serta memiliki hak untuk mengelola harta keluarga.

Seiring dengan perkembangan zaman dan pergeseran budaya yang dipengaruhi oleh modernisasi, secara perlahan kedudukan perempuan atau yang biasa disebut dengan *Bundo* dalam suatu keluarga di masyarakat minangkabau

³ Muhammad Jamil, *Padusi Minang: Mencari Identitas Bundo Kanduang Ideal Menurut Islam* (Bkittinggi, 2015), hal. 14.

⁴ Christyawaty, “Refleksi Perempuan Minangkabau di Tengah Perubahan Sosial,” *Buletin Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Vol 2. No. 3. Tahun 2002.

⁵ Syahrizal, “Melihat arah perubahan Sistem Kekerabatan Matrilineal Minangkabau,” *Buletin Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Vol 2. No 3. Tahun 2002.

mulai bergeser. Contohnya adalah kedudukan seorang perempuan yang tinggi di rumah gadang kini telah di gantikan oleh kedudukan seorang lelaki sebagai kepala keluarga dalam suatu rumah biasa.

Saat sekarang banyak sekali para sastrawan atau novelis yang membahas tentang perempuan Minangkabau dalam karyanya. Sosok wanita Minangkabau yang berkarakter ke ibuan, tahu sopan santun, ramah dalam berututur kata, serta memiliki kedudukan yang berpengaruh dalam adat menjadi alasan banyaknya sastrawan yang menjadikan perempuan Minangkabau bagian dari karyanya. Diantara sastrawan tersebut adalah Wisran Hadi dengan karyanya *Negeri Perempuan* dan Ka'bati dengan karyanya *Padusi*. Dari dua karya tersebut, penulis tertarik mengkaji mengenai historiografi kedudukan perempuan Minangkabau dalam novel *Negeri Perempuan* karya Wisran Hadi dan novel *Padusi* karya Ka'bati karena munculnya pertanyaan apakah kedudukan perempuan Minangkabau yang dipaparkan penulis melalui kisah dalam novel tersebut merupakan sebuah fakta yang sesuai dengan konsepsi yang selama ini kita ketahui tentang kedudukan perempuan Minangkabau, atau hanya sebuah imajinasi dan bayangan penulis dari kehidupan nyata yang dituangkan dalam bentuk tulisan hingga menjadi sebuah karya sastra yang memiliki sensasi dan suasana yang sangat kuat bagi para pembacanya. Setelah terjawabnya pertanyaan tersebut, kita dapat mengetahui apakah kedua novel tersebut dapat digolongkan sebagai dokumen sejarah atau tidak.

Selain karena pertanyaan yang muncul tadi, alasan lain yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji novel ini lebih dalam adalah kedua novel ini

memiliki tema yang mirip yakni mengenai perempuan Minangkabau. Dari judulnya “Negeri Perempuan” karya Wisran Hadi sudah memberi gambaran kepada pembaca bahwa novel tersebut membahas seluk beluk mengenai perempuan. Dalam novel negeri perempuan ini menghadirkan tokoh *Bundo* dan anaknya Reno sebagai sosok perempuan Minangkabau beradat, tau norma-norma adat Minangkabau dan serta sangat diperhitungkan kedudukan dalam masyarakat. Melalui tokoh *Bundo* ini, Wisran Hadi menghadirkan sebuah konflik yang kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bergesernya kedudukan perempuan Minangkabau.

Kemudian novel karya Ka’bati yang berjudul *Padusi*. Dari judul novel ini juga sudah memberi gambaran kepada kita bahwa dalam novel ini menjadikan perempuan (*Padusi* dalam bahasa Minang) sebagai tokoh utamanya. Berbeda dengan novel Negeri Perempuan karya Wisran Hadi yang menghadirkan tokoh utama bundo yang sudah memiliki kedudukan tertinggi sebagai Bundo Kanduang di dalam kaumnya, tokoh utama dalam novel *Padusi* ini merupakan dua orang gadis remaja. Tokoh perempuan lainnya yaitu ibu Dinar dan Ibu Sahara juga digambarkan Ka’bati sebagai perempuan Minang biasa. Dalam novel ini Ka’bati menggambarkan kedua tokoh ibu tersebut sebagai perempuan biasa yang tidak memiliki kedudukan tinggi di masyarakat. Karena perbedaan karakter tokoh utama yang ditampilkan kedua novel tersebut, maka untuk novel *Padusi* karya Ka’bati yang menjadi fokus penelitian penulis bukan sang tokoh utama Dinar dan Sahara, melainkan ibu Dinar dan Ibu Sahara.

Novel ini mengisahkan perjuangan *padusi* Minangkabau yakni Dinar dan Sahara yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia. Alasan keduanya menjadi TKI di Malaysia agar dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Melalui tokoh Dinar dan Sahara yang digambarkan sebagai perempuan Minangkabau yang memiliki banyak persoalan hidup. Ka'bati yang juga merupakan seorang perempuan Minang, dalam karyanya ini tampak berusaha untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa perempuan Minang bisa mencapai kekedudukan dan martabat yang tidak bisa dipandang sebelah mata.

Selain tema, permasalahan lain yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji kedua novel tersebut adalah dilihat dari sudut pandang historiografi yakni latar belakang penulis dan jiwa zaman kedua novel tersebut. Karya sastra lahir dari pengeskpresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi.⁶ Kelahiran sebuah karya sastra tidak luput dari pengaruh sosial dan budaya pengarang. Dengan demikian, terciptanya sebuah karya sastra oleh seorang pengarang secara langsung atau tidak langsung merupakan kebebasan sikap budaya pengarang terhadap realitas yang dialaminya.⁷ Oleh karena itu, dalam mengkaji historiografi kedudukan perempuan Minangkabau dalam kedua novel tersebut, sangat penting bagi penulis untuk mengetahui latar belakang penulis kedua novel tersebut. Antara Wisran Hadi dan Ka'bati memiliki latar belakang yang berbeda, perbedaan latar

⁶ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung, 1990), hal. 57.

⁷ Yenita Eva Syam, “Pergeseran Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Novel Tamu Karya Wisran Hadi” (Tesis, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 2016), hal. 5.

belakang tersebut berpengaruh pada cara penyampaian mereka mengenai kedudukan perempuan Minangkabau dalam karya mereka.

Dilihat karya-karya lain dari Wisran Hadi, ia memang lebih banyak menulis mengenai budaya Minang. Hampir semua karyanya berangkat dari cara pandangnya melihat berbagai persoalan yang ada dalam masyarakat Minangkabau.⁸ Memiliki seorang istri yang merupakan ahli waris kerajaan Minangkabau, tentu sedikit banyaknya memiliki pengaruh terhadap cerita-cerita dalam karyanya.⁹ Hal ini terlihat jelas dalam novelnya *Negeri Perempuan*, dimana yang menjadi tokoh utama dalam novel tersebut adalah *bundo* yang merupakan ahli waris kerajaan atau *Rumah Sambilan Ruang di Nagariko*. Tidak hanya novel, Wisran Hadi juga banyak menghadirkan karya-karyanya berupa drama, cerpen, maupun puisi.

Sementara Ka'bati, novel *Padusi* merupakan novel pertamanya. Novel ini pada awalnya berupa catatan harian Ka'bati yang ia tulis sejak tahun 1996. Cerita dari novel *Padusi* ini Selain novel, Ka'bati juga membuat beberapa antologi puisi dan cerpen yang diterbitkan surat kabar Riau. Nama Ka'bati dalam dunia sastra belum begitu populer. Sebelum menjadi penulis, Ka'bati pernah bekerja di surat kabar Mimbar Minang, Majalah Saga, surat kabar Riau Mandiri, Majalah Aulia, dan kontributor jurnal perempuan Srintil.

⁸ *Ibid*, hal. 8.

⁹ Yasnur Asri, “Refleksi Ideologi Wanita Minangkabau Dalam Novel Negeri Perempuan Karya Wisran Hadi,” *Jurnal Humaniora* Vol 25 No.1: 70, Desember, 2013. Diakses pada 13 Januari 2021 pukul 23.04

Historiografi mengenai kedudukan perempuan Minangkabau dalam novel Negeri Perempuan karya Wisran Hadi dan novel Padusi karya Ka'bati ini penting untuk dikaji lebih dalam, karena kedua novel ini sangat menggambarkan situasi yang tengah terjadi di masyarakat Minang sekarang. Melalui pendekatan historiografi dengan metode penelitian kepustakaan, penulis mengangkat permasalahan tersebut kedalam sebuah penelitian dengan judul: Kajian Historiografi: Kedudukan Perempuan Minangkabau dalam Novel Negeri Perempuan Karya Wisran Hadi dan Novel Padusi Karya Ka'bati.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Pembahasan penelitian ini dibatasi dan di fokuskan pada kajian historiografi kedudukan perempuan Minangkabau dalam novel Negeri Perempuan karya Wisran Hadi dan novel Padusi karya Ka'bati.

2. Rumusan Masalah

a. Bagaimana kedudukan perempuan Minangkabau digambarkan dalam novel Negeri Perempuan karya Wisran Hadi dan novel Padusi karya Ka'bati?

b. Bagaimana pengaruh latar belakang penulis serta jiwa zaman pada saat kedua novel tersebut ditulis terhadap penggambaran kedudukan perempuan Minangkabau?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menggambarkan kedudukan perempuan Minangkabau dalam novel Negeri Perempuan karya Wisran Hadi dan novel Padusi karya Ka'bati.
- b. Menggambarkan pengaruh latar belakang penulis serta jiwa zaman pada saat kedua novel tersebut ditulis terhadap penggambaran kedudukan perempuan Minangkabau.

2. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang penulisan lakukan ini memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharap dapat memperkaya kajian historiografi mengenai kedudukan perempuan Minangkabau di dalam karya sastra, serta menjadi pembanding terhadap kedudukan perempuan Minangkabau yang kita lihat sekarang dalam kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang perempuan Minangkabau, melalui karya sastrawan seperti Wisran Hadi dan Ka'bati.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain : Penilitian yang berjudul Harga Diri Perempuan Minangkabau Dalam Novel di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka yang ditulis oleh Trisna

Helda.¹⁰ Dari penelitian ini disimpulkan bahwa harga diri Minangkabau perempuan sebagai individu, seperti *ingek dan jago pada adat, berilmu, bermakrifat, berfaham, ujud yakin tawakkal pada Allah, murah dan mahal dalam lau dan perangai yang berpatutan, kayo dan miskin pada hati dan kebenaran, sabar dan ridha, imek dan jimek lunak lambuik bakato-kato.*

Penelitian yang berjudul Refleksi Ideologi Wanita Minangkabau Dalam Novel Negeri Perempuan Karya Wisran Hadi yang ditulis oleh Yanur Asri.¹¹ Dalam penilitian ini disimpulkan bahwa ada dua bentuk ideologi yang terefleksi dalam novel Negeri Perempuan karya Wisran Hadi ini. Kedua bentuk ideologi itu adalah ideologi sosial dan ideologi politik.

Penelitian yang ditulis oleh Hidayah Budi Qur'ani berjudul Martabat Perempuan Minangkabau dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka.¹² Penilitian ini menyimpulkan bahwa perempuan Minangkabau harus mempunyai tigasifat yang melekat dalam dirinya. Ketiga sifat tersebut adalah antara lain(1) ingek dan jago pada adat, (2) berilmu, bermakrifat, berfaham, ujud yakin pada Allah,dan(3) murah dan mahal dalam laku dan parangai yang berpatutan.

¹⁰ Trisna Helda, "Harga Diri Perempuan Minangkabau Dalam Novel di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka," *Jurnal Gramatika*, Vol 2. Diakses pada 1 Desember 2020 pukul 20.45.

¹¹ Yasnur Asri, "Refleksi Ideologi Wanita Minangkabau Dalam Novel Negeri Perempuan Karya Wisran Hadi," *Jurnal Humaniora*, Vol 25 No.1. Tahun 2013. Diakses pada 1 Desember 2020 pukul 21.00.

¹² Hidayah Budi, "Martabat Perempuan Minangkabau dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya HAMKA," *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.8 No.1 Januari 2019. Diakses pada 1 Desember 2020 pukul 21.30.

Peran Dan Kedudukan *Bundo Kanduang* Dalam Novel *Negeri Perempuan* Karya Wisran Hadi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.¹³ Penelitian yang Ditulis Oleh Ipat Dillah dkk ini menyimpulkan bahwa terdapat lima bentuk peran dan lima bentuk kedudukan *Bundo Kanduang* yang tergambar dalam novel *Negeri Perempuan* karya Wisran hadi. Kelima bentuk peran tersebut, yaitu (1) peran *Bundo Kanduang* sebagai penjaga tatanan kekerabatan di Minangkabau, (2) peran *Bundo Kanduang* sebagai penentu pelaksanaan upacara adat, (3) peran *Bundo Kanduang* sebagai pembentuk perilaku atau tempat meniru meneladan, (4) peran *Bundo Kanduang* sebagai pemberi suara dalam musyawarah, dan (5) peran *Bundo Kanduang* sebagai seorang ibu. kedudukan *Bundo Kanduang* yang tampak dalam novel tersebut, yaitu (1) kedudukan *Bundo Kanduang* sebagai *limpapeh rumah nan gadang*, (2) kedudukan *Bundo Kanduang* sebagai *amban puruak pagangan kunci*, (3)kedudukan *Bundo Kanduang* sebagai *pusek jalo kumpulan tali*, (4) kedudukan *Bundo Kanduang* sebagai *sumarak dalam nagari*, dan (5) kedudukan *Bundo Kanduang* sebagai *nan gadang basa batuah*.

Penelitian yang berjudul Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Kebudayaan Minangkabau.¹⁴ Penelitian yang ditulis oleh Yusrita Yanti ini menjelaskan bahwa seorang perempuan yang menjadi *Bundo Kanduang*

¹³ Ipat Dillah, “Peran Dan Kedudukan *Bundo Kanduang* Dalam Novel *Negeri Perempuan* Karya Wisran Hadi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia,” (Skripsi Fakultas Bahasa dan Sastra UNP, Padang 2018).

¹⁴ Yusrita Yanti, 2005, “Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Kebudayaan Minangkabau,” Universitas Bung Hatta. <https://syr.us/uCo> Diakses pada 3 Desember 2020 pukul 08.45.

tidak hanya menjadi hiasan dalam bentuk fisik saja tapi kepribadiannya sebagai perempuan, kemudian ia harus memahami ketentuan adat yang berlaku, disamping tahu dengan malu dan sopan santun juga tahu dengan basa basi dan tahu cara berpakaian yang pantas.

Penelitian yang ditulis oleh Erian Joni berjudul *Pergeseran Citra Wanita Minangkabau: Dari Konsepsi Ideal-Tradisional ke Realitas*.¹⁵ Dari penelitian ini dapat disimpulkan dari pergeseran citra wanita Minangkabau sekarang ini adalah bahwa dia telah menjadi bagian dari Indonesia yang lebih luas itu. Citranya telah ditentukan yang juga berlaku seragam secara nasional.

Penelitian yang berjudul *Perempuan Minang Merantau*.¹⁶ Penelitian yang ditulis oleh Wenhendri dkk ini menyimpulkan bahwa Karya *Perempuan Minang Merantau* berbicara tentang pergeseran peran perempuan Minangkabau yang biasanya penghuni rumah gadang sekarang pergi merantau, dengan perginya perempuan Minangkabau merantau ke Negeri orang maka harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah tidak ada lagi yang menjaga dan mempergunakannya untuk becokok tanam ke sawah dan ke ladang, sudah bertukar fungsi menjadi perumnas dan gedung-gedung pencakar langit.

¹⁵ Erian Joni, “Pergeseran Citra Wanita Minangkabau: Dari Konsepsi Ideal-Tradisional ke Realitas,” *Jurnal Kafa’ah Kajian Gender* Vol. 1 No. 2 (2011). Diakses pada 3 Desember 2020 09.03.

¹⁶ Wenhendri, “Perempuan Minang Merantau,” *UGM Jurnal Seni, Desain dan Budaya* Vol. 4 No. 2 Januari 2019. Diakses pada 3 Desember 2020 pukul 09.30.

Penelitian yang berjudul Potret Perempuan Minangkabau dalam Era Globalisasi: Sebuah Refleksi.¹⁷ Penelitian yang ditulis oleh Zaiyardam Zubir ini menjelaskan bahwa pola-pola partisipatif sangat dibutuhkan dalam mendorong dan merumuskan gerakan perempuan dalam era globalisasi sekarang ini. Artinya, model-model *top-down* yang digemari oleh kalangan elitis tidak akan mendapat tanggapan yang baik, karena sudah terbangun jurang pemikiran antar dua kelompok yang berbeda.

Penelitian yang berjudul Kedudukan Perempuan Minangkabau dalam Perspektif Gender, yang ditulis oleh Silmi Novita Nurman.¹⁸ Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan dengan keistimewaannya disebut sebagai bundo kanduang adalah pemegang tampuk kekuasaan yang berperan sebagai aktor intelektual di dalam menyelesaikan berbagai persoalan di kaumnya maupun masyarakat pada umumnya. Jadi kedudukan perempuan Minangkabau dalam perspektif gender dalam hal ini seimbang. Artinya, laki-laki dan perempuan sama-sama berdaya sehingga perbedaan gender (*gender differences*) pun perbedaan jenis kelamin sosial tidak terlalu menjadi hambatan yang berarti bagi keberlangsungan hidup bermasyarakat.

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan saat ini dengan penelitian-penelitian diatas *pertama*, dari segi novel yang digunakan. Pada

¹⁷ Zaiyardam Zubir, “Potret Perempuan Minangkabau dalam Era Globalisasi: Sebuah Refleksi,” *Jurnal Kafa’ah Kajian Gender* Vol. 2 No. 2 (2012). Diakses pada 3 Desember 2020 pukul 09.47.

¹⁸ Silmi Novita Nurman, “Kedudukan Perempuan Minangkabau dalam Perspektif Gender,” *Jurnal Al-Aqidah* Vol 11 No 1 Tahun 2019.

penelitian ini penulis menggunakan dua buah novel sebagai kajian utama yakni novel Negeri Perempuan karya Wisran Hadi dan novel *Padusi* karya Ka'bati. Sedangkan penelitian-penelitian diatas hanya menggunakan satu buah novel dan novel yang digunakan tersebut berbeda dengan dua novel yang penulis gunakan. *Kedua*, jenis penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian historiografi atau penulisan sejarah artinya, dalam penelitian ini nantinya penulis akan membahas mengenai pengaruh jiwa zaman dan latar belakang penulis terhadap gambaran kedudukan perempuan Minangkabau dalam novel Negeri Perempuan dan novel *Padusi*. Sedangkan penelitian-penelitian diatas membahas kedudukan, peran atau citra perempuan Minangkabau hanya berdasarkan dari novel itu sendiri tanpa memperhatikan jiwa zaman maupun latar belakang penulis.

2. Kerangka Konseptual

a. Historiografi

Secara bahasa, Historiografi berasal dari bahasa sangsakerta yang terdiri dari 2 kata yaitu *history* yang berarti sejarah dan *grafi* yang berarti deskripsi atau penulisan. Penulisan sejarah merupakan representasi kesadaran penulis sejarah dalam masanya.¹⁹ Secara umum dalam metode sejarah, penulisan sejarah (historiografi) merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Penulisan sejarah (historiografi) merupakan cara penulisan,

¹⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Altenatif* (Jakarta, 1982).

pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²⁰

Dalam menulis sejarah, sejarawan menulis berdasarkan apa yang dia pikirkan, apa yang dia lihat, serta apa yang dialami maupun yang dia rasakan. Historiografi dalam metode penelitian sejarah seperti yang sudah dijelaskan oleh Dudung diatas, merupakan sebuah tahapan terakhir. Dimana pada bagian ini biasanya produk yang dihasilkan sejarawan/penulis berupa buku, skripsi, artikel ilmiah, maupun sebuah novel.

Penyusunan historiografi bukan hanya sekedar membeberkan, atau mencatatkan fakta-fakta sejarah belaka, melainkan juga memberi tafsiran atau menilai, dan nilai pentingnya itu jelas ditentukan oleh kebudayaan sezaman. Historiografi berpijak pada dua elemen *cultuurgebodenheid* (ikatan kebudayaan) dan *Tijdgebodenheid* atau *Zeitgeist* (Ikatan waktu atau jiwa zaman).²¹

Badri Yatim menyatakan bahwa historiografi sebagai penulisan sejarah, yang didahului oleh penelitian (analisis) terhadap peristiwa-peristiwa di masa lampau. Penelitian dan penulisan sejarah itu berkaitan pula dengan latar belakang teoritis, latar belakang wawasan, latar belakang metodologis penulisan sejarah, latar belakang sejarawan/penulis sumber sejarah, aliran penulisan sejarah, dan lain

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta, 1999).

²¹ Mestika Zed, “*Pengantar Studi Historiografi*,” (Padang : P3T Unand. 1984), hal. 23.

sebagainya.²² Indonesia memiliki perjalanan sejarah yang panjang, oleh karena itu historiografi Indonesia dibagi kedalam 3 zaman yaitu: 1) Historiografi Tradisional, 2) Historiografi Kolonial, 3) Historiografi Modern.

b. Novel

Novel berasal dari bahasa *novella*, yang dalam bahasa jerman disebut *novelle* dan *novel* dalam bahasa inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.²³

Selanjutnya pengertian lain dari novel adalah berasal dari kata latin *novelius* yang pula diturunkan pada kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lain seperti puisi, drama, dan lain-lain maka jenis novel ini muncul kemudian.²⁴

Novel sebagai karya sastra memiliki unsur-unsur pembangun. Unsur pembangun dalam sebuah adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.²⁵ Unsur Intrinsik sebuah karya sastra atau novel terdiri dari:

- 1) Tema : gagasan atau ide cerita dari novel tersebut.

²² Badri Yatim, “*Historiografi Islam*,” (Jakarta, 1997), hal. 6.

²³ Burhan Nurgiyantoro, “*Teori Pengkajian Fiksi*,” (Yogyakarta, 2010), hal. 9.

²⁴ Henry Guntur Tarigan, “*Prinsip Dasar Sastra*,” (Bandung, 2000), hal. 164.

²⁵ Burhan Nurgiyantoro, “*Teori Pengkajian Fiksi*,” (Yogyakarta, 2010), hal. 22.

- 2) Alur : jalan cerita dari novel.
- 3) Latar : gambaran dari cerita
- 4) Penokohan : berbagai karakter atau pelaku dalam novel.
- 5) Gaya Bahasa : cara atau gaya seorang penulis dalam menuangkan imajinasi/idenya kedalam bentuk tulisan
- 6) Amanat : Pesan yang terkandung dalam cerita novel, baik secara tersurat maupun tersirat.

Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada diluar karya sastra atau novel tersebut, tetapi tetap memiiki pengaruh yang besar dalam keutuhan sebuah novel. Unsur ekstrinsik sebuah novel sangat dipengaruhi oleh penulisnya, seperti latar belakang atau biografi penulis tersebut. Latar belakang seorang penulis biasanya dapat mempengaruhi sudut pandangnya dalam menceritakan atau menarasikan sebuah cerita/peristiwa. Unsur Ekstrinsik lainnya dari novel dapat berupa pengalaman. Kisah di balik layar biasanya dilatari oleh pengalaman, kesan, harapan atau cita-cita bahkan penilaian penulis terhadap peristiwa yang akan diceritakan. Nilai-nilai yang dianut masyarakat bisa berupa politik, sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya.²⁶

c. Kedudukan Perempuan Minangkabau

²⁶ Ayuni Rianty Efendi, “Gerakan Mahasiswa Dalam Novel Laut Bercerita Dan Novel Dua Batang Ilalang: Sebuah Studi Historiografi,” (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial. UNP, Padang 2020).

Minangkabau atau Minang merujuk kepada sebutan sebuah etnis kultural yang mendiami wilayah Sumatera Barat. Etnis Minang ini juga ditandai dengan penggunaan bahasa, adat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, dan identitas agama Islam. Menganut sistem kekerabatan matrilineal sudah menjadi identitas bagi masyarakat Minang. Sistem kemasyarakatan matrilineal yang dipilih nenek moyang masyarakat Minangkabau kendati langka namun diterima oleh masyarakat Minangkabau hingga saat ini.²⁷

Stelsel matrilineal dengan sistem kehidupan yang komunal seperti yang dianut oleh suku bangsa Minangkabau, memosisikan perkawinan sebagai persoalan dan urusan kerabat, mulai dari mencari pasangan, membuat persetujuan, pertunangan dan perkawinan bahkan sampai kepada segala urusan akibat perkawinan itu sendiri. Sebab, perkawinan bukan masalah sepasang insan yang hendak membentuk keluarga atau rumah tangga saja. Oleh karena itu, falsafah Minangkabau telah menjadikan semua orang hidup bersama-sama, maka rumah tangga menjadi urusan bersama, termasuk masalah pribadi dalam hubungan suami istri.²⁸

Adat dan budaya Minangkabau memosisikan perempuan sebagai pewaris harta pusaka dan kekerabatan. Garis keturunan diambil dari garis

²⁷ Heny Welsa, “Budaya Minangkabau Dan Implementasi Pada Manajemen Rumah Makan Padang Di Yogyakarta.” *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan* – Volume 1, Nomor 2: 181 – 203, Juni 2017.

²⁸ Silmi Novita Nulman, “Kedudukan Perempuan Minangkabau dalam Perspektif Gender,” *Jurnal Al-Aqidah*, Volume 11, Edisi 1: 97, Juni 2019.

keturunan ibu yang dikenal dengan *Samande*.²⁹ Dalam suku Minangkabau, perempuan amat sangat dihormati. Perempuan memiliki tempat dan hak suara di dalam kaum.

Menyebutkan perempuan Minangkabau itu memiliki sifat-sifat utama yaitu mengerti tata tertib dan sopan santun dalam tata pergaulan, berbasa-basi, mengenali kondisi dan memahami posisinya. Serta mempunyai rasa dan periksa-cerdas akal dan terkendali emosi, memiliki rasa malu dan menjauhi perbuatan salah dan tidak berperangai tercela (sumbang), tutur kata disenangi orang, ungkapan baik dan penyayang, karena pandai bergaul di kalangan sebaya.³⁰

Kedudukan tertinggi perempuan di Minangkabau adalah *Bundo Kanduang*.³¹ Berdasarkan *adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah* peranan *Bundo Kanduang* adalah:³²

- 1) Sebagai *urang rumah* (pemilik rumah besar): artinya orang Minangkabau selalu dan harus mempunyai rumah dan tanah kuburan keluarga.

²⁹ Dalam Bahasa Minang, “ibu” disebut juga dengan *mande/mandeh*. *Samande* berarati se-ibu.

³⁰ Mas’oed Abidin, “Peranan Sentral Bundo Kanduang,” *Makalah pada Temu Budaya Daerah Sumatera Barat*, 22-24 September 2002, hal 3-4.

³¹ *Bundo Kanduang* berarti ibu sejati atau ibu kandung tetapi secara makna *Bundo Kandung* adalah pemimpin wanita di Minangkabau, yang menggambarkan sosok seorang perempuan bijaksana yang membuat adat Minangkabau lestari semenjak zaman sejarah Minanga Tamwan hingga zaman adat Minangkabau (wikipedia).

³² Wendi Ahmad Wahyudi “Perempuan Minangkabau dari Konsepsi Ideal-Tradisional, Modernisasi, sampai Kehilangan Identitas,” *Makalah disampaikan dalam diskusi mingguan Komunitas Jejak Pena*, Padang 22 Oktober 2015.

- 2) Sebagai *Induak bareh (nan lamah di tueh, nan condong di tungkek, ayam barinduak, siriah bajunjuang)*, artinya ibu rumah tangga yang mengatur makanan dan minuman seluruh keluarga besar, yang miskin dibantu yang berada diajak bicara.
- 3) Sebagai pemimpin, artinya perempuan Minangkabau sangat arif. Kearifan adalah menjadi asas utama kepemimpinan di tengah masyarakat.

Namun, jika dilihat lebih jauh, secara kemerdekaan dan kebebasan, perempuan Minangkabau tidak pernah merdeka atau memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan. Perempuan Minangkabau baru memperoleh kemerdekaan dalam menentukan pilihan dan pendapatnya bisa menjadi pertimbangan setelah perempuan Minangkabau mencapai kedudukan sebagai istri. Artinya, selama belum mencapai kedudukan sebagai *bundo kanduang*, perempuan Minangkabau akan terus hidup di bawah pengaruh tekanan laki-laki yang menyandang sebutan *mamak*.³³ Dalam perspektif gender, secara universal tentu dapat ditarik kesimpulan bahwa memang benar kedudukan perempuan Minangkabau mendapat posisi yang spesial, tapi keistimewaan itu tidak di dapat sejak lahir yang sudah bebas dengan segala pilihan dan tidak mendapat dikte dari laki-laki. Artinya,

³³ *Mamak* merupakan sebutan bagi saudara laki-laki dari ibu di Minangkabau.

perempuan Minangkabau masih berada di bawah bayang-bayang patriaki, dalam hal ini *mamak*.³⁴

Kedudukan dan peranan perempuan dalam kaum sebagai *mandeh soko*. Artinya perempuan sebagai pemiliki *sako* dan *pusako* dalam kaum. Perempuan Minangkabau dalam sistem matrilineal sebagai *punca*. Perempuan Minang sebagai basis moral dalam kaumnya, sehingga dalam bertindak dan berperilaku seorang perempuan Minang harus berdasar pada adat serta agama islam. Dalam pepatah Minang, perempuan Minang itu disebut sebagai 1) *Limpapeh Rumah Gadang*, 2) *Amban puruak pagangan kunci alum bunian*, 3) *Pusek jalo kumpulan tali pumpunan ikan*, 4) *Sumarak dalam kampuang hiasan dalam nagari*.³⁵

1) *Limpapeh Rumah Gadang*. Artinya perempuan sebagai tiang utama dalam rumah gadang. Seorang perempuan sebagai topangan utama dalam kaumnya serta bergerak bebas dalam keluarga inti dan dalam keluarga kaum sebagai pengayom kaumnya.³⁶

2) *Amban puruak pagangan kunci, alum bunian*. Artinya perempuan mempunyai kewenangan memegang kunci Rumah Gadang, kunci

³⁴ Silmi Novita Nulman, “Kedudukan Perempuan Minangkabau dalam Perspektif Gender,” *Jurnal Al-Aqidah*, Volume 11, Edisi 1: 96, Juni 2019.

³⁵ Raudha Thaib dalam Tapian Kato: Empat Aspek Penting yang Diatur dalam Sistem Matrilineal Minangkabau. <https://www.youtube.com/watch?v=1svVEIhd40g&t=726s>. Diakses pada 11 Maret 2021 pukul 13.45 WIB

³⁶ Diibaratkan sebagai tiang utama dalam rumah gadang karena dalam membangun rumah gadang yang pertama kali dibagun adalah tiang utama. Sedangkan tiang-tang lain akan bertumpu ke tiang utama, oleh karena itu tiang utama haruslah kokoh dan kuat.

rangkiang/kunci sako dan pusako dan perempuan harus mampu menyelesaikan segala persoalan rumah tangga.

- 3) *Pusek jalo pumpunan ikan*. Artinya, perempuan sebagai inti jaringan perkauman karena perempuanlah yang melahirkan keturunan dari generasi ke generasi. Serta perempuan Minangkabau juga sebagai penyelesaikan masalah yang terjadi di keluarga dan kaumnya.
- 4) Menjadi *Sumarak dalam kampuang, hiasan dalam nagari*. Artinya perempuan minang akan menjadi marwah kampung serta negerinya.

Perempuan Minang sebagai pengayom, pengawas dan penentu di dunia dan akhirat bagi keluarganya, anak-anaknya serta kaumnya. *Ka pai tampek batanyo, kapulang tampek babarito*. Artinya perempuan sebagai penentu arah, penasehat, menjadi hulu dan muara persoalan kaumnya.³⁷ Selain Raudha Thaib, Mak Katik seorang budayawan dan seniman juga pernah menyinggung mengenai sikap Bundo Kanduang. Menurutnya, salah satu sikap Bundo Kanduang adalah mendamaikan kedua belah pihak yang sedang berselisih.³⁸

d. Jiwa Zaman

³⁷ Raudha Thaib dalam Tapian Kato: Empat Aspek Penting yang Diatur dalam Sistem Matrilineal Minangkabau. <https://www.youtube.com/watch?v=1svVEIhd40g&t=726s>. Diakses pada 11 Maret 2021 pukul 13.45 WIB

³⁸ Mak Katik dalam Bakaba Channel. Ceramah Adat Minangkabau: Bundo Kanduang. <https://www.youtube.com/watch?v=LFRhmznFE88> Diakses pada tanggal 11 Maret 14.06 WIB.

Jiwa zaman juga dikenal dengan istilah *zeitgeist* berasal dari bahasa Jerman yaitu *zeit* yang berarti waktu atau zaman dan *geist* yang berarti jiwa. Jiwa zaman merupakan pemikiran pada suatu masa yang dapat mempengaruhi budaya pada masa itu.³⁹ Dalam penulisan sejarah, jiwa zaman sangat berpengaruh terhadap tulisan atau karya yang dihasilkan. Hampir semua penulisan karya sejarah maupun sastra dipengaruhi oleh jiwa zaman dan kondisi masyarakat pada saat karya tersebut diciptakan oleh sang penulis.

Pengaruh jiwa zaman dapat dalam sebuah historiografi dapat kita lihat pada pembabakan historiografi di Indonesia yang dimulai dari historiografi tradisional-kolonial-modern. Historiografi tradisional merupakan penulisan sejarah Indonesia dari zaman masuknya Hindu-buddha sampai berkembangnya Islam. Selain dipenuhi oleh unsur mitos, karya-karya yang dihasilkan pada saat itu juga bersifat *istana sentris*.⁴⁰ Hal ini tentu dipengaruhi oleh jiwa zaman, dimana pada masa Hindu-Buddha hingga Islam sistem pemerintahannya berupa kerajaan. Selanjutnya, pada masa historiografi kolonial karya yang dihasilkan bersifat *Europa Centrisme* hal ini disebabkan pada zaman tersebut Indonesia merupakan daerah koloni Belanda. Serta dalam historiografi kolonia ini, karya yang dihasilkan ditulis oleh sejarawan serta pemerintah

³⁹ Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Zeitgeist>. Diakses pada 3 Januari 2021 pukul 20.03

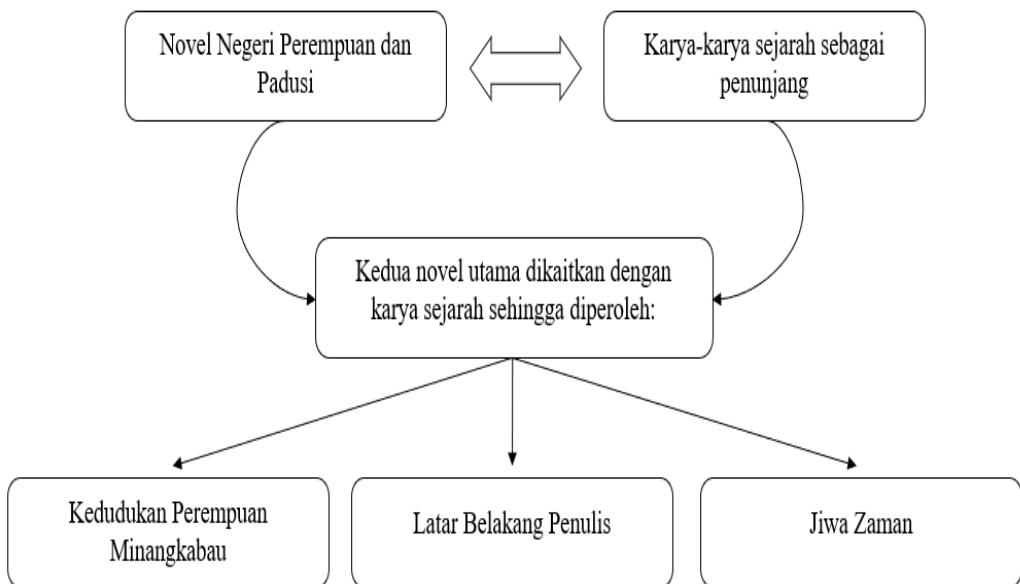
⁴⁰ *Istana sentris* berarti karya-karya yang dihasilkan dipusatkan kepada raja-raja atau keluarga raja.

kolonial sendiri. Kemudian saat Indonesia dimerdeka, maka historiografi di Indonesia memasuki era historiografi nasional. Dalam historiografi nasional ini, karya-karya yang dihasilkan sudah Indonesia sentris. Penulisan sejarah Indonesia mulai dilakukan seperti peristiwa-peristiwa penting yang pernah dialami bangsa Indonesia menjelang kemerdekaan.⁴¹

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian yang menggunakan kajian historiografi penulis menggunakan novel Negeri Perempuan karya Wisran Hadi dan novel *Padusi* karya Ka'bati sebagai kajian utama. Dalam penelitian ini penulis akan mencari data mengenai kedudukan perempuan Minangkabau, latar belakang penulis serta jiwa zaman dengan cara mengaitkan kedua novel tersebut dengan karya-karya sejarah lainnya baik itu fksi maupun non-fisik sebagai penunjang. Data yang penulis peroleh tersebut nantinya akan diseleksi berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis tentukan. Data-data yang sudah diseleksi kemudian dianalisis, hingga akhirnya diperoleh sebuah kesimpulan. Secara lebih ringkas dan jelas mengenai kerangka berpikir penulis, dapat dilihat pada bagan dibawah:

⁴¹ Sukmawati Wahyu, "Pemikiran Kuntowijoto tentang Historiografi Islam di Indonesia," (Skripsi digital Library UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012).



F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan historiografi. Dengan pendekatan historiografi yang digunakan, pengumpulan data yang penulis lakukan menggunakan riset kepustakaan. Kepustakaan merupakan rangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁴² Ringkasnya, dalam riset kepustakaan penulis hanya memfokuskan mencari data pada koleksi perpustakaan tanpa melakukan riset lapangan. Dalam metode penelitian sejarah, langkah penelitian yang penulis lakukan adalah:

1. Heuristik

⁴² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta, 2017), hal 3.

Pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber-sumber dan informasi untuk mendapatkan data mengenai kedudukan perempuan Minangkabau, Wisran Hadi, dan Ka'bati. Untuk mengumpulkan semua data tersebut, penulis memakai riset kepustakaan dengan langkah: *a*) Mempersiapkan perlengkapan penelitian. *b*) Membuat bibliografi kerja. *c*) *Management* waktu. *d*) Membaca dan membuat catatan penelitian.⁴³

2. Kritik Sumber

Pada tahap ini penulis akan menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Kritik yang penulis lakukan mencakup kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal yang penulis lakukan dengan cara mendalami isi dari novel kajian utama maupun karya penunjang yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik.

3. Interpretasi

Dalam tahap interpretasi penulis akan melakukan penafsiran terhadap data yang telah diperoleh. Penafsiran ini dilakukan untuk memahami dan mencari hubungan antar fakta yang sudah di dapatkan sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan rasional.

4. Penulisan / Historiografi

Tahap ini merupakan tahap terakhir yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengerjakan sebuah penelitian. semua fakta yang sudah di interpretasi akan terangkai sempurna setelah penelitian ini dituliskan dan akan memiliki makna dan bentuk skripsi.

⁴³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta, 2017), hal. 16-23.

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian historiografi yang penulis lakukan pada novel Negeri Perempuan karya Wisran Hadi dan novel Padusi karya Ka'bati mengenai kedudukan perempuan Minangkabau, maka penelitian ini penulis simpulkan kedalam dua bagian:

Pada bagian *Pertama*, membahas mengenai kedudukan perempuan Minangkabau dalam kedua novel. Pada novel Negeri Perempuan karya Wisran Hadi, digambarkan tokoh perempuan Minangkabau dengan sosok bundo. Bundo merupakan keluarga pewaris kerajaan Pagaruyung. Bundo sangat dihormati oleh masyarakat Nagariko. Bundo telah menjadi induk bagi seluruh masyarakat Nagariko. Dengan status Bundo Kanduang tersebut, berikut beberapa kedudukan perempuan Minangkabau yang tergambar dalam novel Negeri Perempuan 1) sebagai *limpapeh rumah gadang*. Artinya bundo merupakan pengayom dan suri tauladan masyarakat Nagariko. Posisi bundo dalam masyarakat Nagariko adalah sebagai tiang utama. 2) sebagai *amban puruak pagangan kunci*. Artinya bundo sebagai anggota keluarga kerajaan pagaruyung bertugas memegang segala bentuk harta pusaka. Pemanfaat harta pusaka tersebut oleh bundo harus sesuai kebutuhan bersama dan sebaiknya dimanfaatkan secukupnya tanpa ada yang mubazir. 3) Sebagai *pusek jalo kumpulan tali*. Artinya bundo merupakan pusat informasi dan pusat penyelsaian masalah bagi masyarakat Nagariko. 4) *sumarak dalam nagari*.

bundo penyemarak dalam nagari sangat dihormati oleh seluruh golongan masyarakat. Posisi bundo dalam masyarakat didahulukan selangkah, ditinggikan seranting. 5) *nan gadang basa tuah*. Bundo kanduang sebagai *nan gadang basa tuah* artinya ia diagungkan, dimuliakan dan di berikan kebesaran.

Pada novel Padusi karya Ka'bati, kedudukan perempuan Minangkabau yang tergambar dalam novel ini dilihat dari tokoh ibu Dinar dan ibu Sahara. Berikut kedudukan perempuan Minangkabau yang tergambar dalam novel Padusi, yaitu: 1) sebagai *limpapeh rumah gadang*, artinya ibu Dinar menjadi menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya. 2) sebagai *pusek jalo kumpulan tali*, artinya ibu Sahara selalu turun tangan dalam menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi di dalam keluarganya. Sedangkan untuk kedudukan perempuan sebagai *amban puruak pagangan kunci, sumarak dalam nagari*, dan *nan gadang basa batuah* tidak ditemukan dalam novel ini.

Pada bagian *kedua*, membahas mengenai pengaruh latar belakang penulis dan jiwa zaman kedua novel. Wisran Hadi dan Ka'bati sangat mempengaruhi novel yang mereka ciptakan. Wisran Hadi yang beristrikan seorang pewaris kerajaan Pagaruyung sedikit banyak memberi ide kepada Wisran Hadi dalam menulis novel Negeri Perempuan. Dalam menulis novel ini walaupun Wisran Hadi lebih fokus melihat kepada lingkungan sang istri, namun ia menyampaikan visi, reaksi dan opininya terhadap budaya Minangkabau khususnya mengenai kedudukan seorang perempuan. Kemudian Ka'bati dengan latar belakangnya yang pernah menjadi TKI di Malaysia, sangat mempengaruhi novel *Padusi* karyanya. Hal tersebut karena memang pada

awalnya novel *Padusi* tersebut merupakan catatan harian yang ditulis Ka'bati selama menjadi TKI.

Kemudian pengaruh jiwa zaman Orde Baru pada kedua novel ini juga cukup besar. Kedua novel ini memiliki jiwa zaman yang sama karena keduanya sama-sama ditulis pada masa Orde Baru. Walaupun pada masa Orde Baru kebebasan penulis untuk menuangkan pikiran dan ide mereka pada sebuah karya sangat dibatasi, namun Wisran Hadi dan Ka'bati tetap menyampaikan pandangan, bahkan sindiran mereka kepada pemerintah melalui kedua novel ini, tetapi tentu dengan kalimat yang tidak terlalu sarkas. Selain itu saat pemerintahan Orde Baru yang berlangsung selama kurang lebih 1998, telah banyak mengeluarkan kebijakan-kebijakan termasuk beberapa kebijakan yang memberi pengaruh terhadap perempuan. Seperti kebijakan perubahan bentuk pemerintahan nagari menjadi pemerintahan desa telah turut memberi pengaruh terhadap kedudukan dan perangkat adat, termasuk Bundo Kanduang. Kemudian kebijakan GBHN yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk melindungi perempuan dalam dunia kerjanya. Perempuan Minang pada masa Orde Baru juga ikut termarginalisasikan. Dimana perempuan Minang pada masa ini diinstitusionalisasi lewat organisasi Bundo Kanduang.

Dikeluarkannya UU No. 5 Tahun 1979 yang mengubah pemerintahan Nagari di Minangkabau menjadi pemerintahan desa dan dibentuknya Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) oleh pemerintah Orde Baru telah menggeser peran dan kedudukan Bundo Kanduang dan menjadikannya hanya sebagai lembaga perkumpulan perempuan Minangkabau yang bergerak

untuk pemerintah. Dengan realita tersebut, dalam novel Negeri Perempuan yang ditulis Wisran Hadi pada tahun 1997 ia menampilkan dua tokoh pemimpin yaitu seorang Bundo Kanduang dan seorang kepala Desa. Dengan kehadiran dua tokoh tersebut, Wisran Hadi tetap memposisikan tokoh Bundo sebagai sentral dalam setiap persoalan yang terjadi di Nagariko. Dalam beberapa bagian dalam novel ini Wisran juga menampilkan pertentangan dan perselisihan yang terjadi antara perangkat adat dengan pemerintah. Selain terkait kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, pengaruh jiwa zaman Orde Baru dalam novel ini juga dapat dirasakan pembaca pada alur ceritanya. Istana Pagaruyung yang sempat mengalami kebakaran sehingga dibangun kembali di lokasi yang berbeda untuk dijadikan museum, juga diceritakan persis di dalam novel ini.

Sementara itu pengaruh jiwa zaman Orde Baru pada novel *Padusi* karya Ka'bati juga sangat dirasakan. Novel yang bermula dari buku harian yang ditulis oleh Ka'bati ini memang berdasarkan pengalaman yang ia lewati sendiri. Dalam novel Padusi ini Ka'bati juga menceritakan dan memberi kritikan terhadap situasi Indonesia rezim Soeharto. Kemudian mengenai kebijakan pada masa Orde baru, pengiriman TKI mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Hal tersebut juga diceritakan oleh Ka'bati dalam novelnya, bersamaan dengan terjadinya penahanan sekitar 6.000 TKI ilegal di pusat tahanan migrasi Malaysia pada tahun 1997.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Aminuddin. 1990. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Diradjo, Ibrahim Sanggoeno. 2009. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Jamil, Muhammad. 2015. *Padusi Minang: Mencari Identitas Bundo Kanduang Ideal Menurut Islam*. Bukittinggi: Cinta Buku Agency.
- Kartodirdjo, S. (1982). *Pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia: suatu alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuri, Nurhaida. 2017. *Kaba Minangkabau: Eksistensi Perempuan dalam Konteks Sistem Sosial Budaya Minangkabau Suatu Studi Analisis Isi*. Padang Panjang: ISI
- Nizar, Hayati. 2004. *Bundo kanduang dalam kajian Islam dan Budaya*. Padang: PPIM Sumatera Barat
- Refisul. 2011. *Keluarga Minangkabau Tanpa Anak Perempuan* Problematika dan Implikasi Sosial.
- Riwanto Tirtosudarmo. 2002. *Mencari Indonesia: Demografi Politik Pasca Suharto*. JAKARTA: LIPI PRESS.
- Tarigan, Henry Guntur. 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkassa.
- Yatim, Badri. 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Zed, Mestika. 2017. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- , 1984. *Pengantar Studi Historiografi*. Padang: P3t Unand.

SKRIPSI, TESIS DAN DISERTASI

- Ayuni Rianty Efendi (2020) *Gerakan Mahasiswa Dalam Novel Laut Bercerita Dan Novel Dua Batang Ilalang : Sebuah Studi Historiografi*. FIS. UNP.